

ANALISIS MAKNA PENGGUNAAN DAN FUNGSI
UNGKAPAN MAAF BAHASA JEPANG DALAM DRAMA

“35 SAI NO KOUKOUSEP”

SKRIPSI



CIPTY TRI LESTARI

2010110078

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

ANALISIS MAKNA PENGGUNAAN DAN FUNGSI
UNGKAPAN MAAF BAHASA JEPANG DALAM DRAMA
“35 SAI NO KOUKOUSEP”

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



CIPTY TRI LESTARI

2010110078

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi Sarjana yang berjudul:

ANALISIS MAKNA PENGGUNAAN DAN FUNGSI UNGKAPAN MAAF BAHASA JEPANG DALAM DRAMA “35 SAI NO KOUKOUSEI”

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dengan menyertakan sumbernya.

Nama : Cipty Tri Lestari

NIM : 2010110078

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Agustus 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, 12 Agustus 2014

Oleh

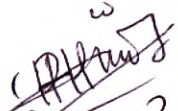


DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari :

Pembimbing : Riri Hendriati, S.S., M.Si.

Pembaca : Juariah, S.S., M.A.

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim

()
()
()


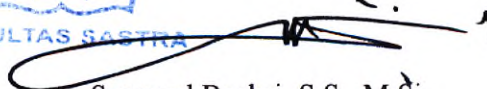
Disahkan pada hari Selasa, 12 Agustus 2014

Ketua Program Studi,



Hargo Saptaji, S.S., M.A.

Dekan,



Syamsul Bachri, S.S., M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan anugerah-Nya. *Alhamdulillah* atas izin dari Allah SWT akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS MAKNA PENGGUNAAN DAN FUNGSI UNGKAPAN MAAF BAHASA JEPANG DALAM FILM *35 SAI NO KOUKOUSEI*”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kendala. Namun dengan adanya bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi dapat selesai dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah tulus membantu dan memeberikan dorongan selama ini sehingga skripsi ini dapat terselaikan pada waktunya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Riri Hendriati, S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah mencurahkan segala perhatian, waktu dan kesabarannya dalam membimbing serta mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- 2) Ibu Juariah, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing II, yang telah berkenan membantu membaca dan mengoreksi dan memberikan saran terhadap skripsi ini.
- 3) Ibu Yessy Harun, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini telah membantu dan memberikan dorongan selama saya menimba ilmu.
- 4) Bapak Hargo Saptaji, S.S, M.A., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang S1, Universitas Darma Persada.
- 5) Bapak Syamsul Bachri, S.S., M.Si., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

- 6) Seluruh dosen Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah banyak memberikan banyak bimbingannya selama masa perkuliahan.
- 7) Seluruh staff TU Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan bantuan dan kelancaran dalam membantu hal kesekretariatan kampus.
- 8) Seluruh keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dan doa untuk keberhasilan kepada saya. Terutama kedua orang tua yang saya cintai, kakak dan adik yang telah memberikan dukungan dan doa setiap saat.
- 9) Teman-teman terutama Dewi, Fortun, Dita, Manda, Putri yang telah memberikan semangat dan hiburan selama saya menimba ilmu di Universitas Darma Persada. Selain itu, teman-teman angkatan 2010 lainnya, yaitu Cia, Deliza, Bively, Isma, Ratih, Cita, Marin, Frida, Syawlina, Eta, dan Dian yang sama-sama berjuang untuk dapat menyelesaikan skripsinya dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Tidak ada kata-kata selain terima kasih kepada kalian semua, semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena keterbatasan yang saya miliki. Namun, saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2014

Penulis

Cipty Tri Lestari

ABSTRAK

Nama : Cipty Tri Lestari
Program Studi : Jepang
Judul : Analisis Makna Penggunaan Dan Fungsi Ungkapan Maaf
Bahasa Jepang Dalam Drama *35 Sai No Koukousei*

Skripsi ini membahas mengenai analisis makna penggunaan dan fungsi ungkapan maaf bahasa Jepang yang terdapat dalam drama *35 sai no koukousei*. Sumber data diambil dari serial drama *35 Sai No Koukousei* episode 1 - episode 6. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 63 data ungkapan maaf yang digunakan, di antaranya 1 ungkapan *sumimasen*, 8 ungkapan *gomennasai*, 6 ungkapan *shitsureishimasu*, 10 ungkapan *moushiwake arimasen*, 3 ungkapan *warui*, 6 ungkapan *suimasen*, 3 ungkapan *sumanai*, 1 ungkapan *sumanakatta*, 1 ungkapan *suman*, 14 ungkapan *gomen*, 10 ungkapan *gomen ne*, 1 ungkapan *gomen na*. Hal ini menunjukkan adanya variasi ungkapan maaf yang digunakan oleh masyarakat Jepang. Ungkapan maaf ini tidak hanya berfungsi untuk meminta maaf namun juga berfungsi sebagai ungkapan terima kasih, salam ketika masuk ruangan atau keluar ruangan dan meminta tolong. Makna penggunaan ungkapan maaf tersebut dapat dilihat berdasarkan konteks percakapan.

Kata kunci :

Ungkapan maaf, *sumimasen*, *gomennasai*, *moushiwake arimasen*, *shitsureishimasu*, *warui*.

概要

- 名前 : チプティートリレスタリ
- 学科 : 文学部日本語学科
- テーマ : 35 歳の高校生のドラマにある日本語のお詫び言葉の使用法と意味と機能

この論文は 35 の高校生のドラマにある日本語のお詫び言葉の使用と意味と機能を分析する。データは第 1 話 - 第 6 話の 35 歳の高校生のドラマからである。分析の結果は使われているお詫びのデータが 63 あり、それぞれは「すみません」1 つ、「ごめんなさい」8 つ、「失礼します」6 つ、「申し訳ありません」10 つ、「わるい」3 つ、「すいません」6 つ、「すまない」3 つ、「すまなかった」1 つ、「すまん」1 つ、「ごめん」14、「ごめんね」10 つ、「ごめんな」1 つである。その結果を見て日本人にお詫び言葉の使用法が色々あるのがわかった。このお詫び言葉の機能は謝るだけでなく、感謝の言葉や挨拶やお願いの言葉も機能である。そのお詫びの使用法の意味は情勢にもとずくみられたものである。

キーワード :

お詫び、すみません、ごめんなさい、申し訳ありません、失礼します、わるい。

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Metode Penelitian	7
1.8 Kerangka Teori	7
1.9 Sistematika Penulisan	8
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Makna	9
2.2 Tindak Tutur	11
2.3 Meminta Maaf	13
2.4 Jenis-jenis Ungkapan Maaf Dalam Bahasa Jepang	17
2.4.1 <i>Moushiwake Arimasen</i>	19
2.4.2 <i>Shitsureishimasu</i>	20
2.4.3 <i>Sumimasen</i>	23
2.4.4 <i>Gomennasai</i>	25
2.4.4 <i>Warui</i>	26

**BAB III ANALISIS MAKNA PENGGUNAAN DAN FUNGSI UNGKAPAN
MAAF BAHASA JEPANG DALAM DRAMA “35 SAI NO
KOUKOUSEI”**

3.1 Ungkapan Maaf Bahasa Jepang Dengan Fungsi Permohonan Maaf (<i>ayamaru</i>)	28
3.2 Fungsi Lain Pada Ungkapan Maaf <i>Shitsureishimasu</i> dan <i>Sumimasen</i>	59

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di kehidupan sehari-hari manusia melakukan interaksi dengan sesamanya melalui bahasa yang disampaikan dengan tuturan. Menurut John Langsaw Austin, seorang filsuf kawakan Inggris mengatakan bahwa bahasa terbentuk sebagai “tindak tutur”. Tahun 1955 beliau menulis buku yang berjudul “*How To Do Things With Word*”, dalam buku itu beliau mengatakan bahwa bahasa dapat dilihat sebagai bentuk tindak sosial yang menurutnya mengatakan sesuatu berarti melakukan suatu tindakan. Hal ini juga dikatakan oleh Douglas.

Everything we say performs actions called “speech acts,”... (Douglas, 2006: 76)

Terjemahannya :

Semua yang dikatakan menunjukkan tindakan yang disebut dengan “tindak tutur”

Ada beberapa macam tindak tutur, salah satunya tindak tutur permintaan maaf. Tindak tutur ini dilakukan ketika seseorang melakukan kesalahan yang menyebabkan ketidaknyaman atau kerugian bagi petutur (mitra tutur). Salah satu negara yang sering melakukan tindak tutur tersebut adalah Jepang. Secara khas orang-orang Jepang menyatakan permintaan maaf lebih sering dibanding orang Barat. Mungkin hal ini disebabkan adanya perbedaan kebudayaan di antara keduanya. Orang Barat tampak enggan untuk mengakui kesalahan mereka. Menurutnya meminta maaf berarti mengakui kegagalan atau kesalahan seseorang, maka hal itu dianggap bukan yang terbaik dilakukan bila masalah tersebut dapat diselesaikan melalui meja pengadilan.

Bagi orang Jepang meminta maaf dianggap sebagai suatu kebajikan. Pada umumnya orang-orang Jepang tidak suka mengganggu orang lain. Jika pada saat mereka mengganggu, mereka akan segera meminta maaf kepada lawan bicaranya. Meminta maaf menunjukkan bahwa seseorang bertanggung jawab pada sesuatu

hal dan menghindari situasi saling menyalahkan satu sama lain. Ketika seseorang meminta maaf dan menunjukkan penyesalannya, maka orang Jepang bersedia memaafkan.

Ungkapan yang digunakan untuk meminta maaf di Jepang, di antaranya yang kita ketahui adalah *sumimasen*, *gomennasai*, *moushiwake arimasen*, dan *shitsureishimasu*. Keempat ungkapan tersebut menunjukkan rasa penyesalan seseorang serta perasaan bersalah karena telah mengganggu atau merepotkan orang lain. Namun ungkapan tersebut tidak hanya memiliki makna minta maaf saja, tapi juga memiliki fungsi dan makna yang berbeda.

Sesuai dengan judul skripsi, penulis ingin meneliti mengenai makna penggunaan dan fungsi tindak tutur ungkapan maaf bahasa Jepang dalam drama “35 Sai No Koukousei”. Dalam drama tersebut dapat dilihat bagaimana orang-orang Jepang berinteraksi dalam kehidupan nyata. Untuk meneliti bahasan tersebut peneliti menggunakan kajian semantik dan juga pragmatik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna, sedangkan pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kedua kajian tersebut merupakan salah satu dari cabang linguistik.

Alasan penulis menggunakan kedua kajian tersebut, karena keduanya memiliki peranan penting dan saling berhubungan. Baik semantik dan pragmatik sama-sama membahas mengenai makna. Namun ada beberapa hal yang membedakan.

Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language. (Levinson, 1983: 9).

Terjemahan :

Pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya yang terkodifikasi, atau dikodekan dari stuktur bahasa.

Konteks yang dimaksud terkodifikasi sehingga tidak dapat lepas dari struktur bahasa.

Tidak jauh berbeda dengan Levinson, hal serupa juga dikatakan oleh J. R. Searle. Menurutnya bahwa seluruh studi bahasa adalah studi pragmatik. Dan ia mengatakan studi tentang makna kalimat-kalimat dan studi tentang tindak tutur bukanlah dua telaah yang tidak berhubungan atau berdiri sendiri-sendiri tetapi satu telaah atau studi dari dua sudut pandang (1969: 18). Sehingga dapat dikatakan pragmatik dan semantik saling berhubungan. Meskipun saling berhubungan namun keduanya mempunyai perbedaan. Menurut Wijana (1996) menyebutkan :

What does x mean? And what do yo mean by x?. (Wijana, 1996: 60)

Terjemahan :

Apa yang dimaksud dengan x? Dan apa yang kamu maksud dengan x?

Dalam kutipan tersebut, jika pada semantik dirumuskan “Apa makna x itu?” sedangkan pada pragmatik dirumuskan “Apakah yang kamu maksud dengan berkata x itu?”.

Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan oleh para ahli, peneliti bisa menganalisis makna dari ungkapan maaf dan kapan penggunaannya tersebut dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Sama halnya dengan bahasa lain pada umumnya, bahasa Jepang memiliki konsep tindakan meminta maaf. Jepang merupakan negara yang kita kenal dengan kesopanannya. Begitu pula dengan hal meminta maaf. Dalam hal ini banyak cara yang dapat dilakukan untuk meminta maaf baik dengan ungkapan verbal *sumimasen, gomennasai, moushiwake arimasen, shitsureishimasu* maupun non-verbal dengan menundukkan kepala atau membungkuk (*ojigi*). Ungkapan inilah yang menjadi alat yang memudahkan penutur menyampaikan maksud dalam hal penyesalan dan pengakuan atas sikap yang telah menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan bagi mitra penutur.

Pada umumnya, penulis hanya mengetahui ungkapan maaf di antaranya *sumimasen*, *gomennasai*, *shitsureishimasu*, dan juga *moushiwake arimasen*. Kurangnya informasi membuat penulis mengalami kekeliruan dalam penggunaannya. Setelah menonton drama “35 Sai No Koukousei” ternyata ada banyak ungkapan maaf yang dapat digunakan ketika kita melakukan kesalahan. Di antaranya ada *suimasen*, *suman*, *sumanai*, *sumanakatta*, *warui*, dan masih banyak bentuk penggunaan ungkapan maaf yang dapat digunakan, baik itu dalam bentuk formal atau pun nonformal. Karenanya penulis ingin meneliti mengenai ungkapan maaf yang ada di Jepang melalui drama “35 Sai No Koukousei”.

Penulis sering mengalami kesalahan dalam penggunaan ungkapan tersebut. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya informasi yang diberikan buku ajar yang digunakan. Dalam buku ajar hanya mencantumkan artinya saja, namun dalam segi makna dan penggunaannya tidak dijelaskan. Terlebih lagi jika ungkapan maaf tersebut memiliki pengertian yang sama dengan bahasa penutur (asing). Dalam bahasa Indonesia ungkapan maaf hanya bermakna maaf saja dan digunakan secara bebas tanpa memandang tingkatan derajat seseorang. Lalu dalam bahasa Inggris, yaitu “I’m Sorry” atau “I apologize”. Jika dilihat dari segi maknanya, semata-mata hanya bermakna maaf. Berbeda dengan Jepang ungkapan maaf tersebut digunakan tergantung pada beratnya pelanggaran dan hubungan kita dengan yang tersinggung dan makna tersebut tidak hanya bermakna maaf saja. Contohnya *sumimasen*, *shitsureishimasu*.

Bagi penutur asli bahasa Jepang penggunaan *sumimasen* tidak hanya terbatas pada situasi meminta maaf. *Sumimasen* merupakan salah satu ungkapan maaf dalam bahasa Jepang yang tidak hanya digunakan dalam situasi meminta maaf, tetapi juga digunakan dalam situasi seperti mendapatkan perhatian seseorang dan juga ucapan terima kasih ketika menerima pemberian seseorang. Dalam *Keigo no Tsukaikata*, Ooishi Hatsutarou dan Hayashi Sirou mengatakan :

すみませんはおわびの場合だけでなく、頼む場合も、お礼の場合も、すべて「すみません」で、・・・

Sumimasen wa owabi no baai dakedenaku, tanomu no baai mo, orei no baai mo, subete (sumimasen) de, ... (1993: 69)

Terjemahan :

Sumimasen digunakan tidak hanya saat meminta maaf saja, namun juga saat meminta sesuatu, saat berterima kasih, semuanya menggunakan *sumimasen*, ...

Asumsi yang muncul, yaitu faktanya penggunaan ungkapan *sumimasen* yang dominan dapat digunakan pada situasi yang berbeda akan menyebabkan interpretasi oleh mitra tutur yang berbeda pula. Begitu juga dengan *shitsureishimasu*. Ungkapan ini tidak hanya digunakan dalam situasi maaf saja, namun dapat digunakan dalam situasi ketika ingin memasuki atau meninggalkan ruangan, ucapan perpisahan, menarik perhatian.

Penulis masih sulit membedakan penggunaan dari masing-masing ungkapan maaf dalam konteks. Hal inilah yang sering terjadi kekeliruan karena kurangnya pengetahuan yang cukup tentang penggunaannya. Untuk menghindari terjadinya kesalahan oleh mitra tutur dan kesalahan dalam pemakaian, pemahaman tentang penggunaan dan fungsi ungkapan maaf dalam situasi tutur yang berbeda menjadi sangat penting. Sehingga mendorong penulis ingin meneliti mengenai makna, penggunaan dan fungsi ungkapan maaf bahasa Jepang dalam percakapan drama “*35 Sai No Koukousei*”.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya fungsi dari ungkapan maaf yang digunakan di Jepang, membuat penulis sebagai pemula pembelajar bahasa Jepang masih bingung dan keliru dalam penggunaan dari masing-masing ungkapan maaf yang ada di Jepang. Sehingga penelitian ini dibatasi pada penggunaan dalam situasi meminta maaf yang terdapat di dalam drama “*35 Sai No Koukousei*” episode 1 - episode 6.

1.4 Perumusan Masalah

Sumimasen, *gomennasai*, *shitsureishimasu*, *moushiwake arimasen* pada dasarnya digunakan sebagai ungkapan maaf, tetapi berdasarkan situasi tutur dalam pemakaian yang sebenarnya fungsi dari keempat ungkapan ini tidak terbatas pada

situasi untuk menyampaikan maksud meminta maaf saja. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu jawaban dari sejumlah pertanyaan. Adapun permasalahannya, yaitu :

1. Ungkapan maaf apa saja yang paling sering digunakan dalam drama “35 *Sai No Koukousei*” episode 1- episode 6?
2. Situasi tutur apa saja yang memungkinkan adanya pemakaian ungkapan maaf yang menyampaikan maksud selain meminta maaf dan bagaimana pemakaiannya dalam situasi tutur tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai penggunaan dari masing-masing ungkapan maaf yang ada di Jepang pada situasi tutur. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memberikan penjelasan mengenai penggunaan dari masing-masing ungkapan maaf yang ada di Jepang dalam percakapan bahasa Jepang.
2. Menunjukkan dan menganalisis penggunaan ungkapan maaf yang ada di dalam percakapan Jepang yang mengungkapkan makna meminta maaf dan makna lain.
3. Menjelaskan konsep pemakaiannya saat menyampaikan maksud selain meminta maaf dalam konteks tertentu.
4. Menunjukkan pemakaian ungkapan maaf apa yang paling sering digunakan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca untuk mengetahui apa saja perbedaan dari makna, penggunaan dan fungsi masing-masing ungkapan maaf yang ada di Jepang, supaya kedepannya tidak lagi terjadi kesalahan dalam penggunaan pada tindak tutur yang sebenarnya.

1.7 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data kepustakaan. Dalam teknik pengumpulan data, penulis mencari dan meminjam buku di Japan Foundation, perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional dan juga pencarian melalui internet.

Teknik pengumpulan data melalui metode kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai ungkapan *sumimasen*, *gomennasai*, *shitsureishimasu*, dan juga *moushiwake arimasen* menurut para ahli. Kemudian data yang diambil dari drama “35 Sai No Koukousei” episode 1 - episode 6 untuk diteliti dan disajikan dalam bentuk percakapan. Contoh percakapan tersebut dapat dianalisis mengenai perbedaan situasi dalam pemakaian ungkapan meminta maaf dalam bahasa lisan sehari-sehari masyarakat Jepang. Sedangkan data-data yang didapat dari internet hanya untuk menambahkan kekurangan dari data-data yang sudah didapat sebelumnya.

Penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang terjadi pada penutur bahasa, sehingga yang dihasilkan dari penelitian ini berupa paparan apa adanya yang hanya menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak (deskriptif).

1.8 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menyinggung teori yang dikemukakan oleh J. L. Austin dan muridnya yang bernama John R. Searle yang mengemukakan mengenai tindak tutur dalam konteks yang sebenarnya. Kedua filsuf tersebut mengemukakan bahwa tuturan adalah suatu tindakan yang disebut dengan tindak tutur (*speech act*). Austin menulis mengenai tindak tutur melalui bukunya yang berjudul “*How to do Things with Word*”. Sedangkan Searle menuliskannya melalui bukunya yang berjudul “*An Essay in The Philosophy of Language*”. Dari kedua filsuf tersebut penulis bisa membandingkan tindak tutur meminta maaf yang dikemukakan oleh Austin dan juga Searle.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1 merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan. Alasan pendahuluan ditulis pada Bab 1 agar pembaca dapat mengerti secara umum hal apa yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Bab 2 berisi mengenai landasan-landasan teori yang digunakan mengenai tindak tutur dari beberapa filsuf.

Bab 3 merupakan analisis data yang berisi mengenai analisis makna, penggunaan dan fungsi dari masing-masing ungkapan maaf yang ada di Jepang dalam drama *35 Sai No Koukousei*.

Bab 4 sebagai bab terakhir yang berisi mengenai uraian kesimpulan akhir dari hasil analisis.